

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang ada pada penelitian ini, diantaranya :

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar menurut Surya dalam (Rusman, 2015, hal. 13) dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah tidak lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan barunya. Selain dari interaksi dengan individu lain termasuk dengan gurunya, siswa melakukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan belajar tersebut yang disebut dengan aktivitas belajar. Banyak aktivitas belajar yang menunjang pengetahuan baru bagi siswa dalam kegiatan belajar. Seperti menulis, membaca, mengamati, melakukan percobaan dan lain sebagainya.

Pembelajaran dalam (Rusman, 2015, hal.21) merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, belajar yang merupakan suatu sistem dalam pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang di dalamnya terjalin interaksi antara guru dengan siswa baik langsung dengan cara tatap muka maupun tidak langsung, dengan melalui berbagai media pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku pada individu secara keseluruhan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotornya sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengenai standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.”

Proses pembelajaran baiknya melibatkan siswa secara aktif baik fisik, psikologis maupun sosialnya dalam setiap aspek aktivitas siswa. Aktivitas siswa sendiri dapat diwujudkan dengan interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pada proses pembelajarannya menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student center*) yang dapat menemukan dan mencari sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Bukan hanya dijadikan objek pembelajaran yang dianggap tidak tahu apa-apa.

Pada prakteknya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran seringkali terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor persoalan, diantaranya bersumber dari cara mengajar guru yang masih tradisional, suasana pembelajaran yang monoton, maupun guru yang tidak memperhatikan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa serta metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak variatif sehingga menimbulkan kejenuhan kepada siswa.

Terdapat pembagian kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok oleh Paul B. Diedrich (dalam Hamalik, Oemar, 2015, hlm. 172-173) yaitu: (1) kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*) yang terdiri dari membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain, (2) kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*) yang terdiri dari mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi, (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*) diantaranya mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio, (4) kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*) diantaranya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket, (5) kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*) diantaranya menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola, (6) kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*) seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran,

membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun, (7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*) diantaranya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan, dan (8) kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Dari pengelompokan kegiatan belajar siswa di atas, tugas guru dalam mengemas pembelajaran membutuhkan usaha dan kerja yang lebih keras agar aktivitas belajar siswa tersebut dapat diraih oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Kesiapan guru dalam menyampaikan pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menciptakan suatu perubahan pada diri siswa. Guru sebagai pembentuk generasi penerus bangsa merupakan profesi yang strategis dalam sebuah sistem.

Berdasarkan penggolongan aktivitas belajar tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam suatu proses pembelajaran masih kurang terlihat di dalamnya, banyak siswa yang kurang terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan kompetensi kurang tercapai. Beberapa permasalahan yang peneliti temukan selama dua minggu melakukan proses observasi atau *sit in* di kelas IVA sekolah dasar di Kota Bandung diantaranya *pertama*, dari 30 siswa yang terdapat di kelas hanya sekitar 9 orang atau 30 % yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. *Kedua* siswa hanya mendapatkan informasi satu arah yang diberikan guru melalui metode ceramah. *Ketiga* 60% atau sekitar 18 siswa di kelas tersebut tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya ketika ditanya oleh guru. *Keempat* sekitar 50% atau 15 orang siswa tidak berani untuk maju ke depan. *Kelima* siswa hanya melakukan aktivitas di bangkunya masing-masing bersama teman sebangkunya. Dan *keenam* sekitar 50% siswa sebanyak 15 orang mengantuk saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat jelas bahwa aktivitas belajar yang terjadi di dalam kelas belum berjalan secara optimal. Proses pembelajaran yang mengharuskan terjadinya aktivitas belajar yang merupakan hasil dari interaksi positif siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa perlu mendapatkan perhatian dan penanganan guna mencapai tujuan belajar yakni perubahan tingkah laku dari individu baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan, salah

satu model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yang merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk dapat mengeksplor aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat menciptakan interaksi positif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Menurut Hartanti, dkk. (2012) menyatakan bahwa *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe model dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sekelompok kecil pembelajar yang bekerjasama untuk memecahkan masalah, merampungkan tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Isjoni (2016, hlm. 78) mengungkapkan, “kepala bernomor (*Numbered Heads Together*), teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IVA di salah satu SD di Kota Bandung?”

Rumusan masalah di atas dirinci dalam pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, “Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IVA di salah satu SD di Kota Bandung”.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar .
- 3) Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat mendatangkan kebermanfaatannya untuk berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun pihak lainnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dari mulai kelemahan sampai kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran serta untuk mengetahui hasil peningkatan aktivitas belajar siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya:

- 1) Manfaat bagi siswa
 - a) Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
 - b) Siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan semangat.
 - c) Siswa merasa dilibatkan dalam pembelajaran dan tidak lagi menjadi pendengar pasif yang hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru.

- d) Siswa mendapatkan pembelajaran yang variatif sehingga mengurangi kejenuhan belajar siswa di dalam kelas.
 - e) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Manfaat bagi Guru
- a) Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi terhadap kemampuan mengajar guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - b) Guru pun mendapat pengetahuan baru berkaitan dengan teori-teori serta model-model pembelajaran yang berguna dan pantas untuk diterapkan di dalam kelas terutama model yang diterapkan dalam penelitian ini.
- 3) Manfaat bagi Lembaga/Sekolah
- a) Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan sekolah dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru.
 - b) Dapat dijadikan sebagai masukan yang positif untuk Lembaga SD itu sendiri.
 - c) Meningkatkan kualitas pendidikan di Lembaga SD itu sendiri.
- 4) Manfaat bagi Peneliti
- a) Penelitian ini mendatangkan manfaat pengetahuan yang lebih berkaitan dengan aktivitas belajar siswa
 - b) Mendapatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas.
 - c) Meningkatkan kompetensi peneliti dalam meningkatkan penelitian di dalam kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I Pendahuluan

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka yang mempunyai peran yang sangat penting. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik yang terdiri dari pembahasan teori-teori dan konsep mengenai model *Numbered Heads Together* (NHT) dan aktivitas belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi pra-penelitian, perkembangan proses pembelajaran, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.